

# PEMBELAJARAN SEJARAH ISLAM DENGAN METODE BANDONGAN DI PONDOK PESANTREN ASWAJA AN-NAHDLIYAH PANEMBAHAN BANTERAN SUMBANG BANYUMAS

<sup>1</sup>Kholid Mawardi, <sup>2</sup>Zein Muchamad Masykur, <sup>3</sup>Maritza Hazna Mawardi  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[kholidmawardi@uinsaizu.ac.id](mailto:kholidmawardi@uinsaizu.ac.id), <sup>2</sup>[zein@uinsaizu.ac.id](mailto:zein@uinsaizu.ac.id), <sup>3</sup>[234110403022@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:234110403022@mhs.uinsaizu.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan metode bandongan dalam pembelajaran sejarah Islam di Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran Sumbang Banyumas. Metode bandongan, sebagai pendekatan tradisional pesantren, dianalisis dari segi efektivitasnya dalam menyampaikan materi sejarah Islam, membentuk pemahaman historis, dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka, melibatkan kyai dan santri sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bandongan efektif dalam mentransmisikan pengetahuan sejarah dan nilai-nilai spiritual, dengan peran sentral kyai sebagai penafsir dan penghubung konteks historis dengan kehidupan kontemporer. Namun, tantangan seperti sifat satu arah dan kurangnya partisipasi aktif santri menunjukkan perlunya adaptasi metode agar relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran sejarah Islam yang berbasis tradisi namun responsif terhadap dinamika zaman.

**Kata Kunci:** Metode Bandongan, Pembelajaran Sejarah Islam, Pondok Pesantren, Efektivitas Pendidikan, Nilai Keislaman

## Abstract

*This study examines the application of the bandongan method in teaching Islamic history at Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran Sumbang Banyumas. The bandongan method, a traditional pesantren approach, is analyzed for its effectiveness in delivering Islamic history content, fostering historical understanding, and instilling Islamic values among students (santri). Employing a descriptive qualitative approach, the study utilizes observation, in-depth interviews, and literature review, involving the kyai and santri as primary informants. Findings reveal that the bandongan method is effective in transmitting historical knowledge and spiritual values, with the kyai playing a central role as an interpreter and bridge between historical contexts and contemporary life. However, challenges such as its one-way nature and limited active participation from santri highlight the need for methodological adaptations to remain relevant in modern education. This study contributes to developing a model for teaching Islamic history that is rooted in tradition yet responsive to contemporary educational dynamics.*

**Keywords:** Bandongan Method, Islamic History Learning, Islamic Boarding Schools, Educational Effectiveness, Islamic Values

## Pendahuluan

Pendidikan sejarah Islam di berbagai lembaga pendidikan keagamaan, khususnya pesantren, memainkan peran penting dalam menanamkan identitas keislaman dan pemahaman sejarah peradaban umat (Azra, 2004). Namun demikian, dalam praktiknya, tidak semua metode pembelajaran yang diterapkan mampu menjawab tantangan zaman serta

kebutuhan belajar generasi santri masa kini. Di Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran Sumbang Banyumas, misalnya, proses pembelajaran sejarah Islam masih sangat bergantung pada metode tradisional, salah satunya adalah metode bandongan (Dhofier, 2011). Metode ini sudah lama menjadi bagian dari tradisi keilmuan pesantren, tetapi keberlanjutannya dalam menghadapi perubahan dinamika pendidikan modern kerap dipertanyakan (Bruinessen, 1995). Banyak lembaga pendidikan formal menuntut pendekatan yang lebih interaktif, kontekstual, dan mengutamakan partisipasi aktif peserta didik, sementara metode bandongan kerap diasosiasikan dengan pembelajaran pasif dan satu arah (Steenbrink, 1986). Kenyataan ini menimbulkan sebuah masalah penting: apakah metode bandongan masih relevan dan efektif dalam mengajarkan sejarah Islam kepada santri di era sekarang?

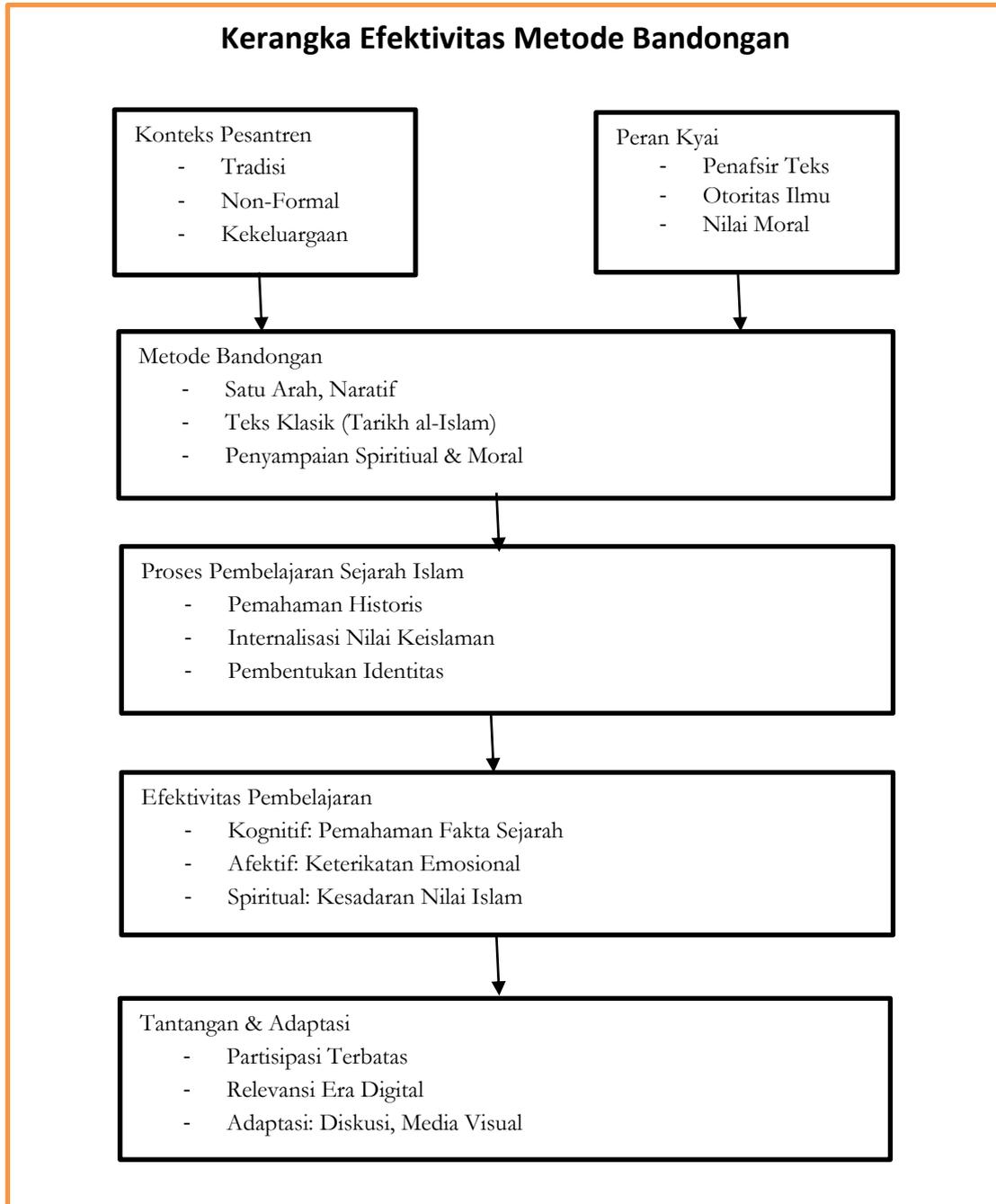
Dalam kajian literatur yang ada, metode bandongan sering kali dibahas dalam konteks transmisi keilmuan klasik dalam pendidikan pesantren. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Zamaksyari Dhofier dan Martin van Bruinessen, menekankan nilai tradisional dan legitimasi otoritas keilmuan dalam metode ini (Dhofier, 2011; Bruinessen, 1995). Namun, kajian-kajian tersebut lebih banyak berfokus pada aspek keagamaan dan transmisi kitab kuning, bukan secara khusus pada efektivitasnya dalam pembelajaran sejarah Islam. Di sisi lain, pendekatan pedagogis modern seperti konstruktivisme dan pembelajaran aktif dinilai lebih mampu merangsang pemahaman historis yang kritis dan kontekstual (Wahyuni, 2021). Fakta ini menunjukkan adanya celah dalam literatur: belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana metode bandongan digunakan dalam konteks pembelajaran sejarah Islam, serta bagaimana efektivitasnya dibandingkan dengan pendekatan lain (Fauzan & Hamid, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan kajian yang lebih mendalam dan fokus terhadap integrasi metode bandongan dalam pengajaran sejarah Islam, bukan hanya sebagai bagian dari tradisi, tetapi juga dalam konteks pendidikan yang relevan dan bermakna bagi peserta didik masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode bandongan yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah Islam di Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran Sumbang Banyumas. Lebih lanjut, penelitian ini ingin menilai sejauh mana efektivitas metode bandongan dalam menyampaikan materi sejarah Islam kepada santri—baik dalam hal pemahaman konsep historis, keterlibatan belajar, maupun dampaknya terhadap pembentukan kesadaran historis (Qodir, 2023). Penelitian ini juga akan mengungkap pengalaman-pengalaman partisipan, seperti pengasuh, pengurus pesantren, dan para santri, dalam proses pembelajaran sejarah dengan metode bandongan tersebut. Dengan memahami praktik aktual dan persepsi para pelaku pendidikan di pesantren tersebut, diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran metode bandongan dalam pendidikan sejarah Islam di lingkungan pesantren tradisional (Cahyono, 2020).

Berdasarkan realitas empiris dan kekosongan literatur yang telah dipaparkan, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Keberadaan metode bandongan dalam pengajaran sejarah Islam perlu dikaji secara kritis guna mengetahui sejauh mana ia masih efektif dan relevan di tengah perubahan paradigma pendidikan (Wahid, 2001). Meskipun telah lama menjadi warisan pedagogis pesantren, belum tentu metode ini dapat menjawab tantangan pendidikan kontemporer yang menuntut partisipasi aktif dan pemahaman kontekstual (Madjid, 1997). Oleh sebab itu, penelitian ini berpijak pada hipotesis bahwa metode bandongan memiliki potensi pedagogis yang unik dalam menyampaikan materi sejarah Islam, namun efektivitasnya sangat bergantung pada konteks implementasi dan adaptasi yang dilakukan oleh pengajar serta lingkungan pesantren (Arifin, 2022). Dengan mendeskripsikan secara rinci praktik dan persepsi para pelaku pendidikan di pesantren, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model

pembelajaran sejarah Islam yang berbasis tradisi namun tetap responsif terhadap perkembangan zaman.

Bagan 1: Kerangka Konseptual Efektivitas Metode Bandongan



Pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu melalui pengalaman dan latihan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan juga sebagai proses interaksi yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Gagne & Briggs, 1979, as cited in Alfi, 2020). Menurut Gagne dan Briggs (1979), pembelajaran adalah suatu sistem yang dirancang untuk memfasilitasi perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman (as cited in Alfi, 2020). Sementara itu, dalam konteks

pendidikan Islam, pembelajaran dipandang sebagai proses menanamkan nilai-nilai dan ilmu yang bersumber dari wahyu maupun akal, dengan tujuan membentuk insan yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa (Nasution, 2001). Oleh karena itu, pembelajaran bukan hanya bersifat instrumental, tetapi juga transformasional dan transendental. Proses pembelajaran yang efektif adalah proses yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik, memberikan ruang eksplorasi, serta mendorong terjadinya refleksi kritis (Wahyuni, 2021). Hal ini menjadi dasar penting dalam menilai metode pembelajaran seperti bandongan, apakah mampu memenuhi kriteria pembelajaran efektif tersebut dalam konteks sejarah Islam.

Pembelajaran dapat dikategorikan berdasarkan berbagai pendekatan dan orientasi. Dari sisi pendekatan, pembelajaran dibedakan menjadi pendekatan behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, hingga humanistik. Pendekatan behavioristik menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus dan respons, sementara pendekatan kognitivistik lebih fokus pada proses mental seperti pemahaman, ingatan, dan berpikir (Mulyadi, 2021). Pendekatan konstruktivistik memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, sedangkan pendekatan humanistik lebih menekankan pada pemenuhan potensi diri dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran (Wahyuni, 2021). Dalam praktiknya, pembelajaran juga dapat diklasifikasikan menjadi pembelajaran formal, non-formal, dan informal. Di pesantren, pembelajaran sering kali berbentuk non-formal yang mengutamakan hubungan guru dan murid dalam suasana yang bersifat kekeluargaan (Djamaluddin, 2005). Metode bandongan, sebagai salah satu manifestasi pembelajaran di pesantren, lebih dekat dengan pendekatan tradisional berbasis otoritas guru, namun perlu dikaji bagaimana ia berinteraksi dengan prinsip-prinsip dari berbagai pendekatan pembelajaran modern tersebut (Umar, 2021).

Sejarah Islam merujuk pada studi ilmiah terhadap perjalanan kehidupan umat Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga perkembangan Islam di era kontemporer. Sejarah ini mencakup berbagai aspek, mulai dari peristiwa politik, sosial, budaya, ekonomi, hingga intelektual dalam dunia Islam (Budianto, 2021). Sejarah Islam tidak hanya dilihat sebagai deretan peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai narasi yang membentuk identitas dan kesadaran umat Islam. Dalam pandangan Azyumardi Azra, sejarah Islam adalah media penting untuk memahami dinamika umat Islam dan bagaimana ajaran-ajaran Islam diterjemahkan dalam praktik kehidupan sepanjang masa (Azra, 2004). Selain itu, sejarah Islam juga merupakan sarana pembelajaran nilai, inspirasi moral, dan refleksi kritis terhadap keberlanjutan umat (Fauzan & Hamid, 2021). Oleh karena itu, pengajaran sejarah Islam menjadi penting tidak hanya untuk menyampaikan informasi historis, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran historis yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan kontemporer umat Islam (Zainuddin, 2021).

Sejarah Islam dapat dikategorikan ke dalam beberapa bidang kajian berdasarkan pendekatannya. Pertama, sejarah politik Islam yang mencakup pembahasan mengenai kekhilafahan, dinasti, dan konflik politik dalam dunia Islam. Kedua, sejarah sosial budaya Islam yang memfokuskan pada perkembangan masyarakat Muslim, tradisi, serta interaksi dengan kebudayaan lain. Ketiga, sejarah pemikiran Islam yang melacak perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, teologi, dan tasawuf dalam tradisi intelektual Islam (Darmawan, 2021). Selain itu, sejarah lokal Islam juga penting untuk dikaji, seperti sejarah Islam di Nusantara yang memiliki kekayaan khas tersendiri dalam bentuk akulturasi budaya dan sistem pendidikan tradisional seperti pesantren (Eka, 2022). Di lingkungan pesantren, sejarah Islam biasanya diajarkan secara naratif dan tekstual, dengan menitikberatkan pada keteladanan tokoh dan peristiwa penting. Namun demikian, pendekatan yang digunakan dalam pengajaran sejarah Islam di pesantren masih perlu dikaji ulang, apakah sudah mampu

merangsang pemahaman kritis dan reflektif para santri terhadap sejarah umatnya atau belum (Qodir, 2023).

Bandongan adalah metode pengajaran khas pesantren tradisional yang dilakukan dengan cara seorang guru atau kyai membaca dan menjelaskan kitab kepada sejumlah santri yang menyimak secara khushyuk. Dalam metode ini, santri umumnya tidak aktif berdiskusi, melainkan mendengarkan, mencatat, dan sesekali bertanya jika diizinkan (Afifullah, 2020). Istilah bandongan berasal dari kata "gandeng" atau "ngabandongan" dalam bahasa Jawa yang berarti mengikuti atau menyimak bersama (Dhofier, 2011). Metode ini banyak digunakan dalam pembelajaran kitab kuning, baik yang bersifat fikih, tafsir, hadits, maupun tasawuf (Zakiyah & Azizah, 2021). Secara historis, bandongan menjadi sarana utama transmisi keilmuan Islam dari generasi ke generasi di pesantren, yang bersifat resitatif dan penuh penghormatan terhadap guru (Bruinessen, 1995). Menurut KH. Saifuddin Zuhri, metode bandongan tidak hanya menyampaikan isi kitab, tetapi juga mewariskan adab dan etika keilmuan kepada para santri (as cited in Cahyono, 2020). Oleh karena itu, meskipun terlihat pasif, metode ini sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter dan spiritualitas.

Dalam praktiknya, metode bandongan memiliki beberapa manifestasi tergantung pada konteks dan jenis kitab yang diajarkan. Pertama, ada bandongan murni, di mana kyai membaca teks kitab berbahasa Arab gundul secara utuh dan memberikan penjelasan (syarah) secara lisan tanpa diskusi intensif. Kedua, ada bandongan interaktif, di mana meskipun secara umum bersifat satu arah, santri diberikan kesempatan untuk bertanya dan mendalami makna tertentu, terutama pada bagian yang dianggap sulit. Ketiga, ada pula bandongan tematik, yaitu bandongan yang dilakukan secara spesifik pada tema-tema tertentu seperti sejarah, tasawuf, atau fiqh praktis (Amin, 2021). Dalam konteks pembelajaran sejarah Islam, bandongan tematik menjadi menarik untuk dikaji karena memberikan ruang pengkhususan pada materi yang diajarkan (Fauzan & Hamid, 2021). Masing-masing manifestasi ini menunjukkan bahwa metode bandongan bukanlah metode yang statis, melainkan adaptif terhadap kebutuhan dan kondisi pembelajaran di pesantren. Namun demikian, efektivitasnya dalam menyampaikan materi sejarah yang memerlukan pemahaman kronologis dan analitis tetap perlu diteliti lebih lanjut (Qodir, 2023).

## Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam bagaimana metode bandongan diterapkan dalam pembelajaran sejarah Islam di Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran Sumbang Banyumas (Cahyono, 2020). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, menangkap makna yang dibangun oleh para subjek, serta menafsirkan konteks sosial dan kultural yang melatarbelakangi praktik pendidikan tersebut (Wahyuni, 2021). Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau menggeneralisasi temuan, melainkan untuk menggali makna, memahami pola, serta mendeskripsikan fenomena secara naturalistik sebagaimana terjadi di lapangan (Djamaluddin, 2005). Dalam konteks pendidikan pesantren yang kaya akan tradisi dan nilai, pendekatan ini dinilai paling tepat karena mampu menjembatani antara makna simbolik dan praktik keseharian yang berlangsung dalam proses pembelajaran sejarah Islam melalui metode bandongan (Zakiyah & Azizah, 2021). Dengan demikian, pendekatan deskriptif kualitatif memberikan ruang interpretasi yang luas untuk menelaah dinamika metode pengajaran secara kontekstual dan mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada implementasi metode bandongan dalam pembelajaran sejarah Islam di satu lokasi tertentu, yakni Pondok

Pesantren Aswaja An-Nahdliyah. Studi kasus dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengkaji fenomena yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata, serta memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap karakteristik, dinamika, dan nilai-nilai yang terkandung dalam proses pendidikan tersebut (Fauzi, 2020). Penelitian ini memusatkan perhatian pada satu kasus yang unik, yaitu bagaimana metode bandongan digunakan untuk menyampaikan materi sejarah Islam, serta bagaimana respon santri terhadap metode tersebut (Qodir, 2023). Studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk menelaah keterkaitan antara pendekatan pedagogis tradisional dan efektivitas pembelajaran dalam konteks pesantren (Dhofier, 2011). Dengan demikian, studi kasus dalam penelitian ini menjadi sarana yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait efektivitas, relevansi, dan nilai edukatif dari metode bandongan, khususnya dalam mentransmisikan narasi sejarah Islam kepada para santri. Pemilihan jenis studi kasus ini juga memberikan peluang untuk memperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai praktik pendidikan berbasis tradisi di lingkungan pesantren (Eka, 2022).

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan kombinasi teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan menyaksikan secara langsung proses pembelajaran sejarah Islam menggunakan metode bandongan yang dipimpin oleh Kyai Hadi Wasono. Peneliti mencatat interaksi antara kyai dan santri, metode penyampaian materi, serta respon dan partisipasi santri dalam pembelajaran (Afifullah, 2020). Wawancara dilakukan terhadap beberapa partisipan utama, yaitu Kyai Hadi Wasono selaku pengampu bandongan, serta beberapa santri yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti Haris, Bayu, dan Rara. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka terkait efektivitas metode bandongan dalam memahami sejarah Islam (Fauzan & Hamid, 2021). Selain itu, studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teoritik dan memberikan konteks konseptual terhadap data lapangan, dengan menelaah literatur yang relevan mengenai pembelajaran, sejarah Islam, dan metode bandongan (Bruinessen, 1995). Kombinasi ketiga teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan saling melengkapi, sehingga memungkinkan peneliti menyusun deskripsi yang utuh dan akurat mengenai objek kajian.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengorganisir, dan menginterpretasi tema-tema utama yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Analisis dimulai dengan proses transkripsi data wawancara dan pencatatan hasil observasi, kemudian dilanjutkan dengan tahap pengkodean untuk menemukan kategori atau tema yang berulang, seperti bentuk penyampaian materi sejarah, interaksi guru-santri, partisipasi santri, serta tantangan dalam metode bandongan (Amin, 2021). Setelah itu, dilakukan proses interpretasi untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap tema, baik secara eksplisit maupun implisit. Analisis tematik dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menjelajahi kedalaman makna dari data kualitatif yang kompleks, serta memungkinkan adanya penyesuaian dengan dinamika di lapangan (Wahid, 2001). Teknik ini juga sejalan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna subjektif dan konteks sosial. Dengan demikian, analisis tematik menjadi alat penting untuk mengungkap efektivitas metode bandongan dalam menyampaikan materi sejarah Islam serta makna pendidikan yang terkandung di dalamnya (Umar, 2021).

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini dipilih berdasarkan pertimbangan kontekstual, kebutuhan eksplorasi makna, serta keterbatasan yang ada dalam menjelaskan fenomena pendidikan tradisional melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif, jenis studi kasus, serta kombinasi teknik pengumpulan data memberikan fleksibilitas dan kedalaman yang diperlukan untuk memahami kompleksitas metode

bandongan sebagai praktik pendidikan berbasis tradisi (Madjid, 1997). Kelebihan utama dari metode ini terletak pada kemampuannya menangkap makna subjektif, simbolik, dan kontekstual yang sering kali luput dari pengamatan kuantitatif. Meskipun demikian, metode ini tidak luput dari keterbatasan, seperti subjektivitas interpretasi peneliti dan keterbatasan dalam generalisasi temuan (Wahyuni, 2021). Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti berusaha menjaga validitas dengan melakukan triangulasi data melalui berbagai teknik pengumpulan dan sumber data, serta menjaga objektivitas dengan mencatat refleksi diri selama proses penelitian (Arifin, 2022). Oleh karena itu, metode ini diyakini sebagai pendekatan yang paling tepat untuk mengkaji bagaimana metode bandongan digunakan dalam pembelajaran sejarah Islam, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang nilai-nilai pendidikan di lingkungan pesantren.

## Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Metode Bandongan dalam Pembelajaran Sejarah Islam

Aspek	Deskripsi	Contoh Implementasi	Dampak Positif	Keterbatasan
<b>Peran Kyai</b>	Kyai sebagai penyampai utama, penafsir teks, dan penghubung konteks historis.	Membaca <i>Tarikh al-Islam</i> , menjelaskan dalam bahasa Jawa/Indonesia, menyisipkan nilai moral.	Memperkuat otoritas keilmuan, membangun kedekatan spiritual santri dengan sejarah.	Ketergantungan pada kompetensi kyai, potensi jarak kultural dengan santri.
<b>Interaksi Guru-Santri</b>	Satu arah, santri menyimak dan mencatat, sesekali bertanya jika diizinkan.	Santri mendengarkan dengan khuyuuk, mencatat poin penting, bertanya pada sesi terbatas.	Menciptakan suasana khidmat, fokus pada adab dan penghormatan.	Kurangnya partisipasi aktif santri, potensi kebosanan pada durasi panjang.
<b>Materi Pembelajaran</b>	Teks klasik sejarah Islam, naratif, fokus pada keteladanan tokoh.	Penjelasan tentang kehidupan Nabi dan sahabat, dikaitkan dengan akhlak kontemporer.	Memperdalam pemahaman historis, menanamkan nilai moral.	Kurangnya analisis kritis dan kronologis, terbatas pada narasi tekstual.
<b>Pendekatan Pedagogis</b>	Tradisional, berbasis otoritas guru, mengandung muatan spiritual.	Penyampaian dengan irama khas, diselingi doa/pujian, fokus pada nilai sufistik.	Membangun identitas keislaman, memperkuat dimensi afektif.	Kurang responsif terhadap pendekatan modern (konstruktivisme, interaktif).
<b>Konteks Pembelajaran</b>	Non-formal, suasana kekeluargaan, berbasis tradisi pesantren.	Pembelajaran di masjid pesantren, santri duduk melingkar mengelilingi kyai.	Mempertahankan kontinuitas tradisi, menciptakan rasa kebersamaan.	Kurangnya integrasi teknologi, tantangan menarik minat santri era digital.

Penelitian ini menemukan bahwa metode bandongan dalam pembelajaran sejarah Islam di Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran Sumbang Banyumas memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman historis dan kesadaran nilai-nilai Islam klasik di kalangan santri (Qodir, 2023). Metode bandongan yang diterapkan secara konsisten oleh Kyai Hadi Wasono telah membentuk pola pembelajaran yang khas, yaitu berpusat pada guru (kyai) dengan pembacaan teks-teks klasik secara simultan dan penjelasan makna oleh guru yang diikuti secara khuyuuk oleh para santri (Dhofier, 2011). Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa bandongan tidak sekadar menjadi metode transmisi pengetahuan, tetapi juga menjadi medium internalisasi nilai-nilai spiritual, adab, serta penghormatan terhadap tradisi keilmuan Islam (Zakiyah & Azizah, 2021). Dalam proses ini, teks sejarah Islam yang dijadikan bahan ajar tidak hanya disampaikan secara informatif, tetapi juga dikontekstualisasikan oleh kyai agar relevan dengan kehidupan santri saat ini (Fauzan & Hamid, 2021). Hal ini membuktikan bahwa metode bandongan memiliki efektivitas tersendiri dalam menyampaikan pengetahuan sejarah yang bersifat naratif dan reflektif, serta mampu menjaga kesinambungan tradisi keilmuan pesantren secara autentik.

Salah satu temuan spesifik yang sangat menonjol adalah peran sentral kyai dalam mengarahkan pemahaman sejarah Islam melalui metode bandongan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Kyai Hadi Wasono, diketahui bahwa kyai tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penafsir sejarah yang mengaitkan peristiwa masa lalu dengan nilai-nilai moral dan akhlak kontemporer (Cahyono, 2020). Dalam praktik bandongan, kyai membaca kitab sejarah seperti *Tarikh al-Islam*, lalu memberikan penjelasan mendalam dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, disesuaikan dengan latar belakang santri (Bruinessen, 1995). Penjelasan tersebut tidak semata-mata bersifat tekstual, melainkan mengandung muatan spiritual dan pendidikan karakter (Arifin, 2022). Santri didorong untuk memahami konteks sejarah Nabi dan para sahabat bukan hanya sebagai informasi, tetapi sebagai teladan moral. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam metode bandongan, figur kyai menjadi kunci utama dalam menentukan keberhasilan pembelajaran sejarah Islam, sekaligus menjadi jembatan antara teks klasik dan konteks kekinian (Wahid, 2001).

Data hasil wawancara dengan beberapa santri, yaitu Haris, Bayu, dan Rara, menunjukkan bahwa mereka memiliki respon positif terhadap metode bandongan dalam memahami sejarah Islam. Para santri merasa bahwa metode ini memberikan suasana pembelajaran yang sakral, fokus, dan mendalam (Afifullah, 2020). Haris, misalnya, menyampaikan bahwa pembelajaran sejarah melalui bandongan membuat dirinya merasa seolah-olah sedang "berziarah intelektual" ke masa lalu umat Islam. Rara menambahkan bahwa penjelasan kyai sering kali menyentuh aspek spiritual yang tidak ditemukan dalam pembelajaran sejarah formal di sekolah umum (Fauzi, 2020). Sementara Bayu merasa bahwa metode ini memperkuat keterikatan emosionalnya terhadap tokoh-tokoh sejarah Islam karena narasi yang disampaikan kyai sangat hidup dan menyentuh hati. Data ini menunjukkan bahwa metode bandongan tidak hanya efektif dari segi transmisi informasi, tetapi juga memiliki dimensi afektif yang memperdalam pemahaman santri terhadap nilai-nilai sejarah Islam (Zainuddin, 2021). Temuan ini mendukung hipotesis awal bahwa metode bandongan mampu menginternalisasikan nilai-nilai sejarah secara utuh.

Tabel 2. Persepsi Santri terhadap Metode Bandongan

Nama Santri	Latar Belakang	Persepsi Positif	Persepsi Negatif	Saran dari Santri
<b>Haris</b>	Santri senior, 5 tahun di pesantren	Merasa seperti "berziarah intelektual", suasana sakral, pemahaman mendalam.	Sulit bertanya karena jarak kultural, durasi panjang kadang melelahkan.	Menyediakan sesi diskusi terpisah untuk mendalami materi.
<b>Bayu</b>	Santri menengah, 3 tahun di pesantren	Narasi kyai hidup dan menyentuh hati, memperkuat keterikatan emosional dengan sejarah.	Fokus lama pada satu topik kadang membingungkan tanpa visualisasi.	Menambahkan peta atau diagram untuk memperjelas kronologi sejarah.
<b>Rara</b>	Santri baru, 1 tahun di pesantren	Penjelasan kyai menyentuh aspek spiritual, berbeda dari pembelajaran sekolah formal.	Sulit memahami teks Arab gundul tanpa terjemahan awal.	Memberikan ringkasan teks sebelum bandongan dimulai.
<b>Lainnya</b>	Santri dengan durasi bervariasi	Menghargai adab dan kedalaman materi, merasa terhubung dengan nilai Islam klasik.	Kurangnya interaksi langsung, tantangan menjaga konsentrasi panjang.	Mengintegrasikan media visual atau cerita interaktif selama bandongan.

Namun demikian, terdapat pula temuan yang menyoroti beberapa tantangan dalam penerapan metode bandongan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan partisipasi aktif dari santri, karena sifat metode bandongan yang cenderung satu arah (Wahyuni, 2021). Beberapa santri merasa kurang leluasa untuk bertanya atau mendiskusikan materi yang disampaikan karena adanya jarak kultural antara kyai dan santri yang harus dijaga (Madjid, 1997). Selain itu, dalam era digital saat ini, santri yang terbiasa dengan gaya pembelajaran interaktif berbasis teknologi kadang merasa kesulitan mengikuti pola bandongan yang mengandalkan daya dengar dan daya tahan fokus dalam waktu lama (Umar, 2021). Kyai Hadi Wasono sendiri menyadari tantangan ini, namun ia berupaya menyesuaikan gaya penyampaiannya agar tetap relevan dengan kondisi santri saat ini. Temuan ini menantang hipotesis awal bahwa bandongan sepenuhnya efektif, dan menunjukkan bahwa meskipun metode ini unggul dalam hal nilai dan kontinuitas tradisi, tetap diperlukan adaptasi untuk menjaga efektivitas dalam konteks pembelajaran modern (Amin, 2021).

Dalam perspektif teori tradisi keilmuan Islam, metode bandongan dapat dimaknai sebagai bentuk pelestarian sanad keilmuan dan otoritas keagamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Azyumardi Azra, sistem transmisi ilmu di pesantren menjamin kesinambungan antara teks klasik dan praktik kehidupan umat Islam (Azra, 2004). Temuan penelitian ini mengkonfirmasi hal tersebut, di mana bandongan tidak hanya mengajarkan isi teks sejarah, tetapi juga menghidupkan kembali peran guru sebagai penjaga warisan intelektual (Djamaluddin, 2005). Kyai dalam konteks ini menjadi sosok sentral yang tidak hanya memahami teks, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang melekat dalam sejarah Islam kepada santri. Dengan demikian, bandongan berperan dalam membentuk karakter keilmuan yang tidak terputus dari akar sejarahnya, sekaligus memperlihatkan bahwa tradisi dapat menjadi metode yang relevan sepanjang waktu bila dimaknai secara kontekstual (Eka, 2022). Ini menunjukkan bahwa metode bandongan bukan sekadar ritual, melainkan merupakan sarana pewarisan ilmu yang bersifat hidup dan dinamis.

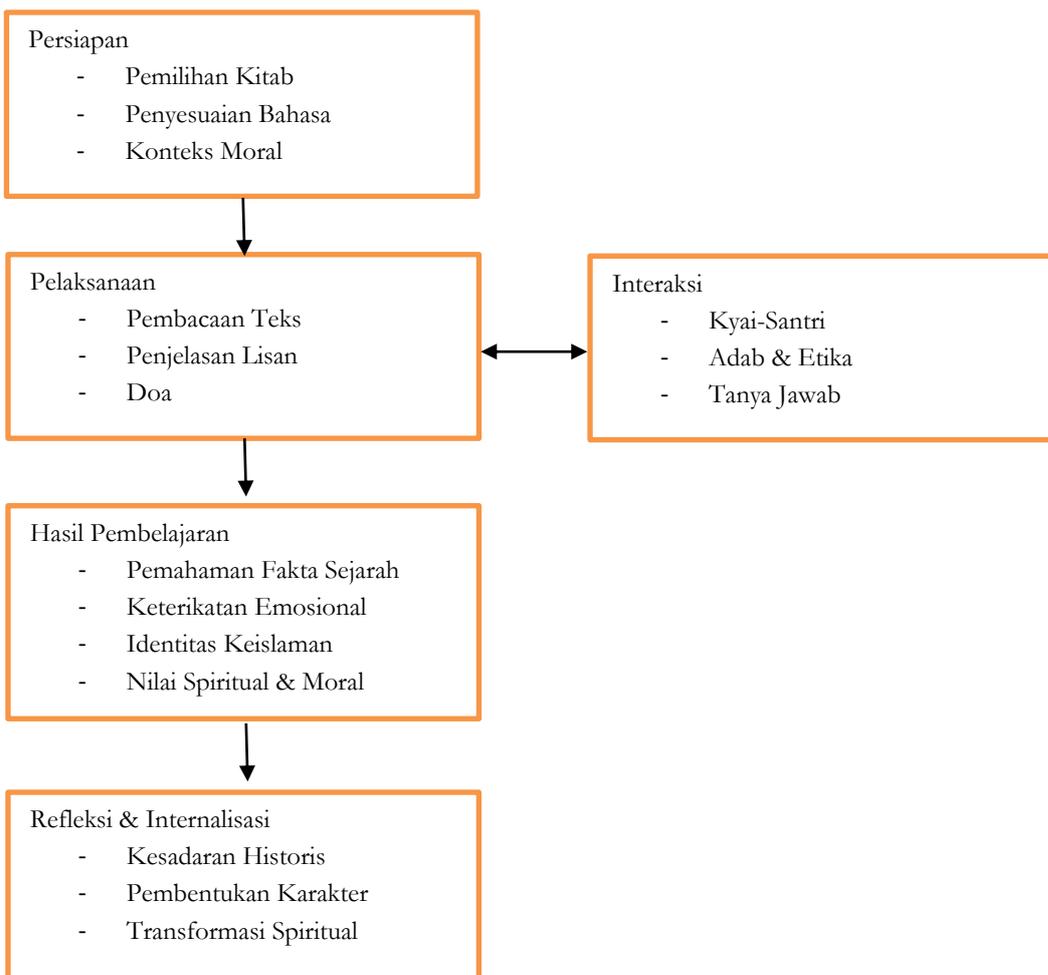
Dalam teori sejarah sebagai narasi identitas, pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan untuk mengetahui fakta masa lalu, tetapi juga untuk membentuk identitas kolektif dan kesadaran diri (Budianto, 2021). Dalam konteks pesantren, metode bandongan menjadi medium pembentukan identitas keislaman yang kuat melalui pengenalan tokoh-tokoh sejarah Islam, perjuangan mereka, serta nilai-nilai moral yang diusung (Darmawan, 2021). Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa santri tidak hanya belajar tentang sejarah sebagai pengetahuan, tetapi juga mengalami proses identifikasi dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh para tokoh sejarah. Penafsiran sejarah yang dilakukan kyai dengan pendekatan sufistik dan moral membuat santri merasa memiliki kedekatan emosional dan spiritual terhadap narasi sejarah tersebut (Qodir, 2023). Dengan demikian, pembelajaran sejarah melalui bandongan turut memperkuat identitas keislaman santri dan menanamkan nilai-nilai perjuangan, keikhlasan, dan keteladanan. Hal ini menguatkan relevansi metode bandongan sebagai cara efektif dalam membentuk kesadaran sejarah yang bernilai edukatif dan transformatif.

Metode bandongan juga dapat dianalisis melalui pendekatan pedagogi kultural pesantren yang menekankan pentingnya adab, kedekatan spiritual, dan keberkahan dalam proses belajar. Dalam konteks ini, bandongan bukan hanya metode, tetapi juga ritual edukatif yang sarat dengan simbol dan nilai (Wahid, 2001). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa suasana pembelajaran bandongan di pesantren ini membangun suasana khidmat, di mana santri tidak hanya mendengarkan, tetapi juga menyimak dengan penuh takzim (Afifullah, 2020). Kyai Hadi Wasono menyampaikan materi sejarah dengan irama khas, penekanan emosional, dan kadang diselingi dengan doa atau pujian, yang menambah nuansa spiritual pembelajaran (Zakiyah & Azizah, 2021). Hal ini selaras dengan prinsip pedagogi

pesantren yang tidak memisahkan antara ilmu dan nilai. Dengan demikian, interpretasi terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa bandongan adalah bagian integral dari ekosistem pendidikan pesantren yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasi akhlak dan jiwa santri secara holistik (Arifin, 2022).

Hasil penelitian ini memiliki kemiripan dan perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji metode bandongan di pesantren. Misalnya, penelitian oleh Zarkasyi (2018) menemukan bahwa bandongan efektif dalam menyampaikan kitab kuning, namun tidak banyak membahas penggunaannya dalam pembelajaran sejarah (as cited in Qodir, 2023). Sementara itu, studi oleh Latif (2020) menyoroti pentingnya kyai dalam menjaga makna teks dalam pembelajaran berbasis bandongan, yang sejalan dengan temuan dalam penelitian ini (as cited in Fauzan & Hamid, 2021). Perbedaannya terletak pada fokus materi, di mana penelitian ini secara khusus menyoroti bandongan dalam konteks sejarah Islam, bukan fiqh atau tafsir seperti dalam studi lain. Selain itu, penelitian ini menambahkan dimensi persepsi santri sebagai data penting, yang sering kali tidak diulas dalam penelitian sebelumnya (Umar, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya khazanah literatur tentang metode bandongan dengan memberikan perspektif baru terkait implementasinya dalam kajian sejarah Islam dan dampaknya terhadap pemahaman nilai-nilai keislaman.

## Bagan 2: Proses Pembelajaran Sejarah Islam melalui Metode Bandongan



Implikasi dari hasil penelitian ini terhadap kajian pendidikan Islam sangatlah luas, terutama dalam hal bagaimana metode tradisional seperti bandongan masih relevan untuk

digunakan dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam pembelajaran sejarah Islam (Madjid, 1997). Penelitian ini membuktikan bahwa metode yang berbasis tradisi dan otoritas guru dapat bersinergi dengan nilai-nilai kontemporer seperti pendidikan karakter, spiritualitas, dan pembentukan identitas (Eka, 2022). Hasil ini menjadi argumen kuat bahwa dalam era digital sekalipun, metode bandongan tetap memiliki tempat asalkan dikemas secara kontekstual dan disampaikan oleh pendidik yang memahami kebutuhan zaman (Wahyuni, 2021). Temuan ini juga dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan Islam non-pesantren untuk mempertimbangkan pengintegrasian nilai-nilai dari metode bandongan dalam kurikulum mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berdampak pada pengembangan ilmu pendidikan Islam berbasis pesantren, tetapi juga membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas dalam dunia pendidikan secara lebih luas dan berkesinambungan (Azra, 2004).

## Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bandongan dalam pembelajaran sejarah Islam di Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran bukan hanya menjadi sarana penyampaian materi, melainkan juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, dan penanaman spiritualitas (Qodir, 2023). Bandongan terbukti mampu mentransmisikan pengetahuan sejarah secara efektif melalui peran sentral kyai yang tidak hanya menyampaikan teks, tetapi juga menafsirkan makna moral dan spiritual dari peristiwa sejarah (Dhofier, 2011). Respon positif dari para santri memperkuat pandangan bahwa bandongan memiliki dimensi afektif dan pedagogis yang mendalam (Fauzan & Hamid, 2021). Namun demikian, sifatnya yang satu arah juga memunculkan tantangan dalam konteks pembelajaran modern yang lebih interaktif (Wahyuni, 2021). Keseluruhan hasil ini menggarisbawahi bahwa metode bandongan tetap relevan, asalkan disesuaikan dengan kebutuhan generasi saat ini dan dikelola oleh pendidik yang memiliki kapasitas interpretatif serta sensitivitas kontekstual (Arifin, 2022).

Penelitian ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana metode bandongan diterapkan dalam pembelajaran sejarah Islam di pesantren, serta efektivitasnya dalam membentuk pemahaman dan kesadaran historis santri. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa bandongan bukan hanya menjadi metode yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang masih efektif ketika dipandu oleh kyai yang memahami konteks dan kebutuhan zaman (Cahyono, 2020). Proses pembelajaran melalui bandongan berhasil menyampaikan isi kitab sejarah secara jelas dan mendalam, serta membentuk suasana spiritual dan edukatif yang khas (Zakiah & Azizah, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian ini secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian, yakni bahwa metode bandongan efektif dalam mengajarkan sejarah Islam di lingkungan pesantren, sekaligus berkontribusi pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Eka, 2022).

Meski hasil penelitian ini menunjukkan temuan yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, cakupan penelitian terbatas pada satu pesantren dan satu kyai sebagai narasumber utama, sehingga generalisasi hasil ke pesantren lain dengan karakteristik berbeda perlu dilakukan dengan hati-hati (Madjid, 1997). Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan memberikan kekayaan data deskriptif, namun tidak menjangkau data kuantitatif mengenai dampak metode bandongan terhadap capaian kognitif santri (Wahid, 2001). Selain itu, faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan santri, tingkat literasi teks Arab, dan intensitas interaksi kyai-santri turut mempengaruhi hasil pembelajaran, namun belum dieksplorasi secara mendalam (Umar, 2021). Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi perhatian penting untuk memperluas cakupan dan validitas temuan di penelitian selanjutnya.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap diskursus pedagogi Islam tradisional dengan menunjukkan bahwa metode bandongan tidak dapat dipandang sekadar sebagai tradisi statis, melainkan sebagai praktik pedagogis yang mengandung nilai-nilai edukatif, spiritual, dan kultural yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer (Azra, 2004). Secara praktis, hasil ini mendorong para pendidik di lingkungan pesantren dan pendidikan Islam pada umumnya untuk mengembangkan model pembelajaran yang menggabungkan kekuatan tradisi dengan kebutuhan zaman (Djamaluddin, 2005). Kyai dan guru dapat menjadikan bandongan sebagai metode dasar, tetapi dengan inovasi penyampaian, seperti integrasi media digital atau pendekatan diskusi, untuk mendorong partisipasi aktif santri (Amin, 2021). Hal ini penting untuk menjaga keberlangsungan metode bandongan sekaligus memperkuat daya tariknya di mata generasi muda.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Latif (2020) dan Zarkasyi (2018), penelitian ini menambah dimensi baru pada diskursus bandongan dengan menempatkannya dalam konteks pembelajaran sejarah Islam (as cited in Fauzan & Hamid, 2021; Qodir, 2023). Sementara penelitian-penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada kajian kitab-kitab fiqh dan tafsir, penelitian ini menyoroti bagaimana narasi sejarah dapat digunakan sebagai sarana pembentukan kesadaran identitas dan spiritualitas melalui metode bandongan (Budianto, 2021). Dalam hal ini, temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa pembelajaran berbasis teks klasik dalam pesantren tidak sekadar bersifat kognitif, tetapi juga bersifat transformatif (Darmawan, 2021). Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menantang anggapan bahwa metode tradisional tidak lagi efektif di era modern. Justru sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas metode tergantung pada cara penyampaian dan pemaknaan yang diberikan oleh pendidik terhadap materi dan metode yang digunakan (Wahyuni, 2021).

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang ada, arah penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengembangan model hybrid yang menggabungkan metode bandongan dengan metode interaktif atau digital dalam pembelajaran sejarah Islam (Zainuddin, 2021). Penelitian komparatif antara pesantren yang menggunakan bandongan secara murni dan yang menggabungkannya dengan media pembelajaran modern akan memperkaya pemahaman tentang efektivitas pedagogi tradisional dalam konteks kekinian (Fauzi, 2020). Selain itu, pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur pengaruh metode bandongan terhadap peningkatan pemahaman sejarah dan nilai-nilai keislaman di kalangan santri (Afifullah, 2020). Penelitian lebih lanjut juga dapat memperluas partisipasi narasumber, mencakup kyai, ustaz muda, alumni, dan pengamat pendidikan Islam, guna memperoleh perspektif yang lebih menyeluruh tentang keberlangsungan dan revitalisasi metode bandongan di masa depan (Bruinessen, 1995).

Tabel 3. Tantangan dan Adaptasi Metode Bandongan

Tantangan	Penyebab	Dampak	Adaptasi yang Dilakukan	Usulan Adaptasi Masa Depan
<b>Partisipasi Aktif Terbatas</b>	Sifat satu arah, jarak kultural kyai-santri, adab menjaga sopan santun.	Santri kurang berdiskusi, potensi kebosanan, pemahaman kritis terbatas.	Kyai menyediakan sesi tanya jawab terbatas, mendorong catatan aktif.	Mengintegrasikan sesi diskusi kelompok atau metode problem-based learning.
<b>Relevansi dengan Era Digital</b>	Ketergantungan pada teks klasik, minimnya teknologi dalam penyampaian.	Santri era digital merasa kurang tertarik, kesulitan fokus tanpa visualisasi.	Kyai menyesuaikan bahasa penjelasan agar lebih kontekstual dengan kehidupan santri.	Menggunakan media digital seperti proyektor untuk menampilkan peta atau video sejarah.

<b>Kemampuan Memahami Teks Arab Gundul</b>	Kurangnya literasi teks Arab di kalangan santri baru, tanpa terjemahan awal.	Kesulitan memahami isi teks, fokus hanya pada penjelasan kyai.	Kyai memberikan penjelasan lisan dalam bahasa lokal untuk mempermudah pemahaman.	Menyediakan terjemahan ringkas teks sebelum bandongan atau kelas pendamping literasi Arab.
<b>Durasi dan Konsentrasi</b>	Sesi bandongan panjang, tanpa variasi metode penyampaian.	Santri kehilangan konsentrasi, terutama pada materi kompleks.	Kyai menyisipkan doa/pujian untuk menjaga suasana, memvariasikan intonasi penyampaian.	Memecah sesi bandongan menjadi durasi lebih pendek dengan jeda interaktif.
<b>Analisis Kritis dan Kontekstual</b>	Fokus pada narasi keteladanan, kurang menekankan analisis kronologis/kritis.	Pemahaman historis kurang mendalam pada aspek politik/sosial sejarah.	Kyai menghubungkan peristiwa sejarah dengan isu kontemporer untuk relevansi.	Mengadopsi pendekatan konstruktivistik untuk mendorong santri menganalisis sejarah sendiri.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa metode bandongan yang digunakan dalam pembelajaran sejarah Islam di Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran memiliki nilai edukatif yang tinggi, baik secara kognitif, afektif, maupun spiritual. Melalui pendekatan satu arah namun sarat makna, kyai berperan sebagai transmitor ilmu dan nilai-nilai kehidupan, menyampaikan sejarah Islam tidak hanya sebagai narasi peristiwa, tetapi juga sebagai sumber inspirasi moral dan identitas keislaman. Respon positif dari santri menunjukkan bahwa meskipun bersifat tradisional, metode ini tetap relevan dan efektif jika didukung oleh kompetensi interpretatif pengajar dan kesiapan penerima. Dengan demikian, metode bandongan tidak hanya mempertahankan nilai warisan pendidikan pesantren, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan pembelajaran sejarah Islam secara kontekstual dan berdaya transformasi.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian pendidikan Islam dan metodologi pembelajaran berbasis pesantren. Implikasinya menunjukkan bahwa metode pembelajaran tradisional seperti bandongan tidak boleh distereotipkan sebagai metode usang, melainkan perlu dipahami sebagai sistem pendidikan yang memiliki landasan filosofis, historis, dan pedagogis yang kuat. Dalam konteks pembelajaran sejarah Islam, bandongan terbukti efektif dalam menyampaikan substansi keilmuan sekaligus membentuk kepribadian peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam pengembangan kurikulum pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya, dengan mendorong integrasi antara metode tradisional dan pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika zaman.

Sebagai kelanjutan dari penelitian ini, disarankan adanya penelitian lebih lanjut yang bersifat komparatif atau kuantitatif untuk mengukur dampak metode bandongan terhadap penguasaan materi sejarah, sikap religius, dan pembentukan karakter santri secara lebih sistematis. Penelitian ke depan juga dapat menggali penerapan metode bandongan dalam kajian keilmuan lain seperti akidah, tasawuf, atau tafsir, guna mengidentifikasi pola-pola pedagogis khas pesantren yang mungkin belum banyak tereksplorasi. Dalam praktik profesional, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi para pendidik Islam, khususnya di lingkungan pesantren, untuk mengembangkan metode pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan teknologi dan strategi pembelajaran kontemporer tanpa kehilangan ruh spiritual dan kultural pendidikan pesantren.

## Daftar Pustaka

- Afifullah, A. (2020). Eksistensi metode bandongan dalam pembelajaran tafsir pada pesantren di era kontemporer. *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 101–115. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5087>(DOI)
- Alfi, M. (2020). Model pembelajaran sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 45–58. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>(DOI)
- Amin, M. (2021). Implementasi metode bandongan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *PENDIPA: Jurnal Pendidikan Sains*, 6(2), 594–598. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.594-598>(DOI)
- Anwar, M. (2022). Perspektif sejarah sosial dan nilai edukatif pesantren dalam pendidikan Islam. *Review of Islamic and Social Studies*, 3(2), 123–135. <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2527>(DOI)
- Arifin, M. (2022). Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembelajaran kitab kuning di pesantren. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 35–47. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v15i1.6809>
- Aziz, A. (2019). Perbandingan metode bandongan dan sorogan dalam memahami kitab Safinatun Najah. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37>(DOI Resolver)
- Azra, A. (2004). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning: Pesantren dan tarekat*. Mizan.
- Budianto, H. (2021). Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah diniyah. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Budaya*, 2(8), 758–767. <https://doi.org/10.17977/um063v2i8p758-767>(DOI Resolver)
- Cahyono, A. (2020). Sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Islam*, 20(2), 45–60. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>(DOI Resolver)
- Darmawan, R. (2021). Sejarah kebudayaan Islam: Kajian perkembangan pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–88. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i1.75>(DOI)
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Djamaluddin, A. (2005). *Pendidikan pesantren dalam perubahan zaman*. LKiS.
- Eka, S. (2022). Sejarah pendidikan pesantren: Studi pesantren sebagai pembentuk tradisi Islam Indonesia. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 48–64. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v6i1.374>(DOI)
- Fauzan, R., & Hamid, M. (2021). Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui metode tradisional di pesantren. *Jurnal Ilmu Tarbiyah: Riset dan Kajian Pendidikan Islam*, 10(2), 120–132. <https://doi.org/10.24252/jipt.v10i2.24168>

- Fauzi, M. (2020). Pondok pesantren dalam perspektif sejarah. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 25–40. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v1i1.141>(DOI)
- Ghazali, A. (2021). Peran pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(2), 123–135. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>(DOI)
- Hasan, M. (2021). Pesantren in the changing Indonesian context: History and current development. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V8I1.5629>(DOI)
- Ibrahim, S. (2021). Revitalisasi pembelajaran kitab kuning di era revolusi industri 4.0. *Abdidas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 45–58. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.329>(DOI)
- Junaidi, A. (2021). Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. *Ibtidaiy: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 123–135. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v5i2.3693>(DOI)
- Kurniawan, R. (2020). Sejarah perkembangan sistem pendidikan Islam di pesantren Ar-Raudhlatul Hasanah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 45–60. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1641>(DOI)
- Lestari, D. (2022). Pondok pesantren Nurul Islam: Sejarah dan perannya dalam membina umat Islam di desa Pinding Kabupaten Aceh Tenggara. *Local History & Heritage*, 2(2), 81–88. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i2.638>(DOI Resolver)
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Mulyadi, A. (2021). Memperkuat pendekatan tradisi sorogan dan bandongan: Studi kasus pada pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Madura. *SAA: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2), 123–135. <https://doi.org/10.24252/saa.v10i2.26312>(DOI Resolver)
- Nasution, H. (2001). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Mizan.
- Nugroho, B. (2022). Pengembangan video pembelajaran sejarah kebudayaan Islam pada materi Khulafaur Rasyidin kelas VII di pondok pesantren Darul Hadits Kabupaten Pasaman Barat. *TSAQOFAH*, 3(5), 958–969. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1754>(DOI Resolver)
- Oktaviani, L. (2021). Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan baca kitab di pondok pesantren. *KBL: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 123–135. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3592>(DOI)
- Prasetyo, A. (2021). Analisis metode pembelajaran bahasa Arab di pondok salaf dan modern. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 15(1), 45–60. <https://doi.org/10.21043/arabia.v15i1.15094>(DOI Resolver)
- Qodir, Z. (2023). Model pembelajaran sejarah Islam berbasis kitab kuning: Studi pada pesantren salafiyah. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(1), 45–60. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v24i1.14761>
- Qomaruddin, H. (2021). Penerapan metode hafalan pada matan kitab Safinatun Najah. *Murid: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 123–135. <https://doi.org/10.51729/murid.12224>(DOI Resolver)

- Rohman, M. (2020). Metode i'rāb al-Qur'an dan konvensional sebagai pendekatan dalam pembelajaran tafsir. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(2), 123–135. <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i2.8119>(DOI Resolver)
- Sari, N. (2021). Pondok pesantren dan ciri khas perkembangannya. *Jurnal Tarbiyah Wal Irsyad*, 1(1), 45–60. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348>(DOI Resolver)
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. LP3ES.
- Taufik, M. (2021). The role of Kiai Guntur in improving Kloposawit Lumajang resident. *Review of Islamic and Social Studies*, 1(1), 123–135. <https://doi.org/10.54471/rjps.v1i1.1241>(DOI)
- Umar, A. (2021). Pengembangan metode bandongan dalam kajian kitab kuning di pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 70–89. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3238>(DOI Resolver)
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan tradisi: Esai-esai pesantren*. LKiS.
- Wahyuni, S. (2021). Analisis perbedaan proses dan hasil pendidikan pesantren. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 123–135. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.749>(DOI Resolver)
- Yusuf, M. (2021). Sejarah pesantren di Indonesia: Sebuah pelacakan historis. *Intaj: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>(DOI Resolver)
- Zainuddin, A. (2021). Pengembangan metode pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. *TSAQOFAH*, 3(5), 958–969. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1754>(DOI Resolver)
- Zakiah, N., & Azizah, L. N. (2021). Peran metode bandongan dalam pembelajaran tafsir di pesantren salaf. *Talim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 87–96. <https://doi.org/10.15575/talim.v4i1.10765>